

BAB I

PENDAHULUAN

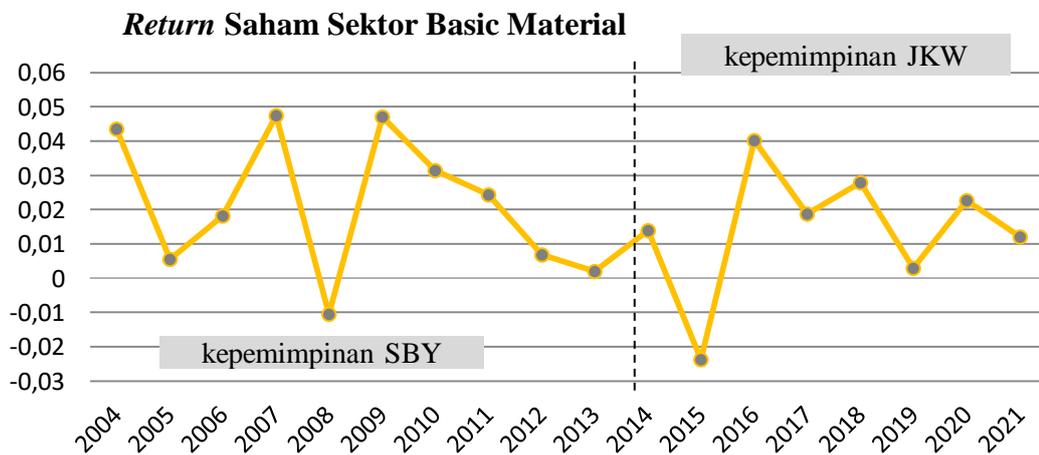
1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor basic material menjadi salah satu pilihan yang baik untuk berinvestasi dipasar. Sektor basic material paling banyak digunakan karena sektor ini cukup rentan terhadap kenaikan komoditas yang menjadi bahan baku utama dalam peningkatan ekonomi dan pembangunan, salah satunya pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo (JKW).

Kemudian, pada masa kepemimpinan SBY sektor basic material ini mengalami peningkatan sebesar 6% dalam menyelesaikan pembangunan infrastruktur, sehingga rakyat dapat merasakan manfaatnya. Sedangkan pada masa kepemimpinan JKW sector basic material mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu 5,2 persen. Oleh karena itu, SBY lebih fokus pada sektor energi sedangkan JKW berfokus pada peningkatan sektor energi dan pertambangan dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Selanjutnya pada masa kepemimpinan SBY maupun JKW sama-sama ada Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dan izin Pelepasan Kawasan Hutan (IPKH), antara SBY dan JKW lebih banyak menggunakan kawasan hutan yaitu SBY sebesar 2.312.603 ha dari tahun 2004-2014 sedangkan JKW sebesar 619.357 ha dari tahun 2014-2020. Meskipun sektor basic material mengalami pasang surut, namun sektor basic material tetap kuat

karena banyaknya investor yang memilih berinvestasi di sektor basic material ini.

Sektor basic material terdiri dari berbagai perusahaan yang bentuk kegiatannya bergerak di sektor yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam & mineral nonenergi, dan produk kayu & kertas, produk hutan dan sebagainya. Dapat dilihat pergerakan *return* saham pada sektor basic material.



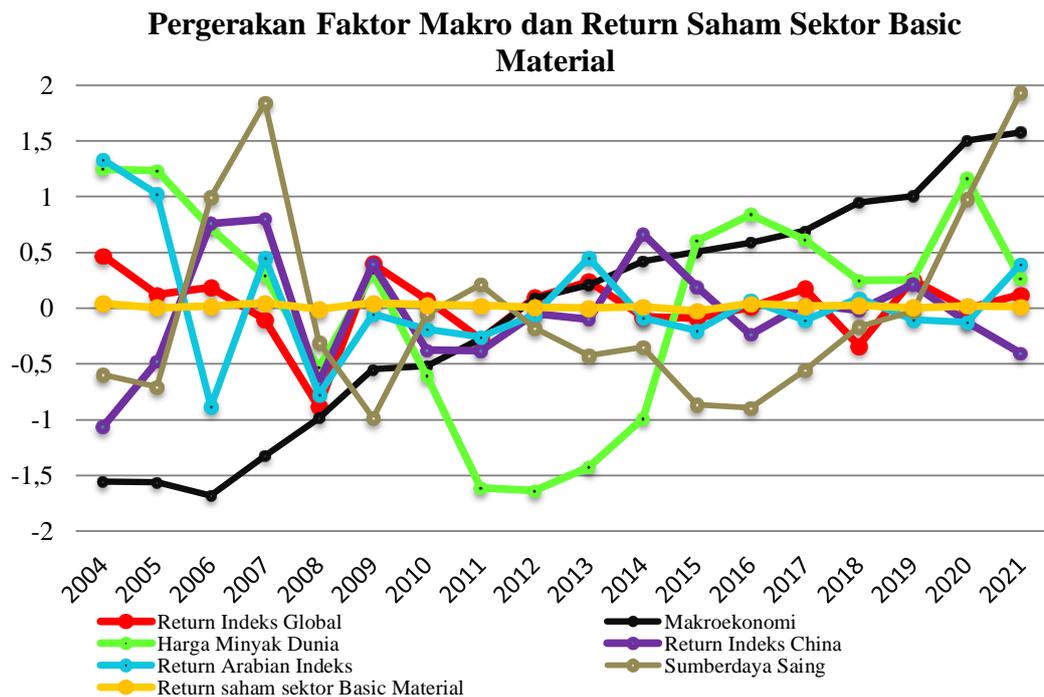
Sumber : Data olahan 2022

Gambar 1. 1
Pergerakan *Return* Saham Sektor basic material

Berdasarkan gambar 1.1 pergerakan *Return* saham Sektor basic material dari masa kepemimpinan SBY hingga masa kepemimpinan JKW periode 2004-2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif selama 17 tahun. Pada tahun 2007 *return* saham pada sektor basic material berada pada posisi tertinggi yaitu 0.047455964 sedangkan pada tahun 2015 *return* saham berada pada posisi terendah yaitu -0.023691086. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor

makro seperti variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing.

Sehingga pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan apakah terdapat perbedaan pengaruh faktor makro terhadap *return* saham sektor basic material.



Sumber : Data olahan 2022

Gambar 1. 2
Pergerakan *Return* Saham Sektor basic material, Variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks china, indeks Arabia dan sumber daya saing.

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa pergerakan faktor-faktor makro bergerak secara fluktuatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor makro seperti variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing yang mengalami kenaikan maka *return* saham juga mengalami kenaikan.

Namun berdasarkan gambar 1.2 terdapat pergerakan yang tidak sesuai dengan teori, dilihat pada tahun 2007, 2014, 2018 hingga 2020. Ketika indeks global mengalami peningkatan maka *return* saham sektor basic material mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya ketika indeks global mengalami penurunan maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan. Seharusnya ketika indeks global mengalami peningkatan, maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan juga, karena adanya hubungan ekonomi Indonesia dengan negara bagian Amerika, Hongkong, Korea, Malaysia, Singapore, Thailand, Jepang, Jerman, Prancis, dan Inggris yang mengakibatkan saling terintegrasinya pasar modal Indonesia dengan pergerakan indeks global. Sehingga ketika pergerakan perekonomian dunia baik, maka akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pergerakan perekonomian Indonesia.

Makroekonomi sangat berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia, dikarenakan makroekonomi yang dilihat salah satunya faktor harga emas. Namun berdasarkan gambar 1.2 terdapat beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori seperti pada tahun 2008, 2010, 2011, 2015 sampai 2019 makroekonomi mengalami peningkatan maka *Return* yang diharapkan mengalami penurunan. Dan sebaliknya ketika makroekonomi mengalami penurunan, maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan. Seharusnya ketika makroekonomi mengalami peningkatan, maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan juga, yang diakibatkan para investor akan memilih investasi yang lebih menguntungkan. Ketika harga

emas naik para investor akan berinvestasi dalam pembelian emas tersebut dan menyimpan uang di deposito atau tabungan.

Minyak dunia digunakan sebagai sumber energi utama bagi kebanyakan industri. Namun berdasarkan gambar 1.2 terdapat beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori tersebut. Pada tahun 2005, 2013, hingga 2015, ketika harga minyak dunia naik, maka *return* saham sektor basic material menunjukkan pergerakan turun dan sebaliknya ketika minyak dunia mengalami penurunan maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan. Seharusnya ketika harga minyak dunia mengalami peningkatan, maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan juga, karena para investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga-harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi global pasca krisis. Sebaliknya, harga energi yang turun mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Pada saat harga minyak dunia naik sektor basic material pun ikut naik. Dikarenakan dilihat dari ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan harga sahamnya akan ikut meningkat.

Berdasarkan gambar 1.2 terdapat beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori tersebut, seperti pada tahun 2004, 2016, 2018, dan 2020. ketika indeks China mengalami penurunan namun *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan, begitupun ketika indeks China mengalami peningkatan maka *return* saham sektor basic material mengalami penurunan. Seharusnya indeks China mengalami peningkatan maka retrunsaham sektor

basic material mengalami peningkatan juga, karena pasar modal China memiliki dampak yang sangat besar karena ekspor dan impor Indonesia banyak ke negara China. Dan adanya kerjasama ekonomi antara China dan Indonesia, jika ekonomi China krisis maka akan berpengaruh terhadap pergerakan perekonomian Indonesia. Seperti besarnya kebutuhan China terhadap bahan tambang di Indonesia mengakibatkan impor yang dilakukan China meningkatnya pendapatan perusahaan di Indonesia sehingga harga sahamnya pun meningkat. Sebaliknya ketika impor yang dilakukan China mengalami penurunan maka akan memperlambat ekonomi.

Berdasarkan gambar 1.2 terdapat beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori seperti pada tahun 2006, 2014 dan 2020 menunjukkan pergerakan berbalik seperti indeks Arabia mengalami penurunan namun *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan, begitupun ketika indeks Arabia mengalami peningkatan maka *return* saham sektor basic material mengalami penurunan. Seharusnya ketika indeks Arabia mengalami peningkatan maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan juga, karena adanya kesepakatan investasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Arab dalam pembangunan nasional. Baik Pembangunan Infrastruktur akan dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga akan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi secara bersamaan, sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan pendapatan dan adanya peningkatan harga saham.

Sumber daya saing sangat berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia. Namun berdasarkan gambar 1.2 terdapat beberapa tahun yang tidak sesuai dengan teori. Seperti tahun 2010, 2011, 2017, 2019 dan 2021 menunjukkan pergerakan berbalik seperti sumber daya saing mengalami peningkatan namun *return* saham sektor basic material mengalami penurunan begitupun ketika sumber daya saing mengalami penurunan maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan. Seharusnya sumber daya saing mengalami peningkatan maka *return* saham sektor basic material mengalami peningkatan juga, karena sumber daya saing berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi baik dalam bahan baku, pembangunan dan sebagainya. Begitupun negara Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar dibandingkan dengan negara lainnya. Sehingga permintaan komoditas tambang ini akan terus tumbuh, mendorong perusahaan dan negara penghasilnya maka harga sahamnya pun akan meningkat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara *team* (kelompok) dengan menggunakan Variabel Independen yang sama. Dalam menentukan faktor pada penelitian ini dilakukan analisis PCA (*Principal Component Analysis*) terlebih dahulu, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Return* saham. Sehingga penelitian ini menggunakan metode *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang pertama kali diperkenalkan Ross (1976). *Arbitrage Pricing Theory* (APT) sebagai metode alternatif keseimbangan untuk menilai hubungan antara *Return* dan risiko pada suatu aset dengan kata lain, *Arbitrage Pricing Theory* (APT) ini terdapat

berbagai faktor yang dapat dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi *return* yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni et al. (2018) mengenai indeks Global yang dilihat dari faktor Dow Jones Index (DJI), Korea Stock Price Composite Index (KOSPI), Nikkei 225, Indeks Amerika Nasdaq, ASX secara simultan dan parsial yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Akan tetapi Variabel Indeks FTSE dan ASX secara parsial tidak berpengaruh signifikan secara signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian Suryanto (2017) mengenai makroekonomi, dilihat dari faktor harga emas secara parsial maupun simultan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil penelitian Mahendra et al. (2022) mengenai harga minyak dunia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil penelitian Satria et al. (2017) mengenai indeks China, dari hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat rata-rata *abnormal return* yang signifikan pada delapan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari Sektor Pertanian, Aneka Industri, Industri Dasar dan Kimia; Industri Barang Konsumsi, Properti dan Real Estate, Transportasi dan Infrastruktur, Keuangan dan Perdagangan, Jasa dan Investasi. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya reaksi pasar akibat peristiwa CBM (China's Black

Monday). Kecuali pada sektor pertambangan tidak adanya *abnormal Return* pada peristiwa CBM (China's Black Money).

Berdasarkan hasil penelitian Wijaya & Gunawan (2019) mengenai indeks Arabia, hasil *Abnormal Return* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikansi dalam peristiwa kesepakatan investasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Arab Saudi. Hal tersebut pasar tidak bereaksi atas peristiwa tersebut yang ditunjukkan dengan tidak adanya perubahan harga saham yang menyebabkan terjadinya *abnormal return* positif dari kondisi sebelum dan setelah event.

Berdasarkan hasil penelitian Ayu Charissa & Eduardus (2021) mengenai sumber daya saing, dilihat dari faktor harga nikel yang menunjukkan bahwa kedua variabel perubahan harga nikel secara konsisten dapat memengaruhi *return* saham PT. Antam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Namun berdasarkan permasalahan diatas adanya ketidaksesuaian dengan teori dan terdapat perbedaan data yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan yang diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Makro Terhadap Return Saham Pada Sektor basic material Pada Masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yang diperoleh diantaranya:

1. Pada tahun 2007 indeks global mengalami penurunan, sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2019 indeks global mengalami peningkatan, sedangkan *return* saham mengalami penurunan.
2. Pada tahun 2006 makroekonomi mengalami penurunan, sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2019 makroekonomi mengalami peningkatan, sedangkan *return* saham mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2007 harga minyak dunia mengalami penurunan, sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2015 harga minyak dunia mengalami peningkatan, sedangkan *return* saham mengalami penurunan.
4. Pada tahun 2004 indeks China mengalami penurunan, sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2012 indeks China mengalami peningkatan, sedangkan *return* saham mengalami penurunan.
5. Pada tahun 2006 indeks Arabia mengalami penurunan sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2013 indeks Arabia mengalami peningkatan, sedangkan *return* saham mengalami penurunan.

6. Pada tahun 2009 sumber daya saing mengalami penurunan sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Sebaliknya pada tahun 2021 sumber daya saing mengalami peningkatan sedangkan *return* saham mengalami penurunan.
7. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan praktiknya dipasar modal.
8. Terdapat perbedaan penelitian empiris yang membahas faktor makro terhadap *return* saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi oleh:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah faktor makro diantaranya variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing sebagai Variabel Independen serta *return* saham sebagai Variabel dependen.
2. Metode yang digunakan untuk melihat pengaruh *return* saham terhadap sektor basic material yaitu menggunakan metode *Arbitrage Pricing Theory* (APT).
3. Data yang digunakan adalah data bulanan dengan periode penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu periode pertama (selama masa kepemimpinan SBY) Oktober 2004 – Oktober 2014 dan periode kedua (selama masa kepemimpinan JKW) Oktober 2014 – Oktober 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan SBY dan JKW pada tahun 2004-2021.
2. Bagaimana perkembangan *Return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan SBY dan JKW pada tahun 2004-2021.
3. Bagaimana pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan SBY pada tahun 2004-2014 baik secara parsial maupun simultan.
4. Bagaimana pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan JKW pada tahun 2014-2021 baik secara parsial maupun simultan.
5. Bagaimana perbedaan pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic

material antara kepemimpinan SBY dan JKW baik secara parsial maupun simultan

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu syarat Sidang Akhir Program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis:

1. Perkembangan faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan SBY dan JKW pada tahun 2004-2021.
2. Perkembangan *return* saham sektor basic material pada masa kepemimpinan SBY dan JKW pada tahun 2004-2021.
3. Pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham basic material pada masa kepemimpinan SBY pada tahun 2004-2014 baik secara parsial maupun simultan.
4. Pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham basic material pada masa kepemimpinan JKW pada tahun 2014-2021 baik secara parsial maupun simultan.

5. Perbedaan pengaruh faktor makro yang terdiri dari variabel indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor basic material antara kepemimpinan SBY dan JKW baik secara parsial maupun simultan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu mengenai investasi di pasar modal, serta sarana mengaplikasi ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

2. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mendapatkan referensi dan menjadi acuan bagi para investor untuk memilah dan mempertimbangkan dalam melakukan transaksi yang layak di pasar modal. Sehingga para investor terbaik dapat menganalisis faktor apa saja yang ada dipasar modal.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para akademisi dapat mengembangkan ilmu serta menjadi referensi materi serupa sebagai dasar melakukan penelitian sebelumnya.

1.7 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil data saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya pada sektor basic material yang konsisten selama periode penelitian, serta untuk data *return* saham yang digunakan penulis selama penelitian didapatkan dari www.idx.co.id.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan. Dimulai pada bulan maret 2022 hingga bulan agustus 2022.

Tabel 1. 1
Waktu Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan penelitian 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan BAB I						
3	Penyusunan BAB II						
4	Penyusunan BAB III						
5	Sidang UP						
6	Pengolahan Data						
7	Penyusunan BAB IV						
8	Penyusunan BAB V						
9	Sidnag Akhir						

Sumber : Data olahan 2022